



Representasi Loneliness Tokoh Ibu dalam Novel *Bila Esok Ibu Tiada*: Kajian Psikologi Sastra

Mafatih Nur Afadila¹, Lutviani Sra Putri², Amalia Holifatur Riza³, Mohamad Afrizal⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afrizal@umnuhjember.ac.id

Abstract. *Loneliness is a subjective psychological phenomenon characterized by feelings of alienation, emptiness, and dissatisfaction with the quality of an individual's social relationships. This phenomenon is experienced not only by individuals who live alone or experience social isolation, but also by individuals within a family environment, including women who play the role of mother. The novel *Bila Esok Ibu Tiada* (When Tomorrow Mother is Gone) presents an in-depth representation of the inner life of a mother who experiences loneliness in the midst of a structurally intact family relationship. This study aims to examine the representation of loneliness in the mother character in the novel *Bila Esok Ibu Tiada* through a literary psychology approach. The research method used is descriptive qualitative with literary text analysis techniques. The results show that the mother's loneliness is represented through emotional alienation within the family, lack of support from her partner and children, weak interpersonal communication, inner conflict due to the sacrifice of her maternal role, and social pressure attached to the construction of the mother's role. Loneliness in this novel not only serves as a depiction of individual psychological conditions, but also as a social critique of family structures and cultures that tend to normalize mothers' emotional sacrifices without providing space for the fulfillment of their psychological needs.*

Keywords: Literature; Loneliness; Mother; Novels; Psychology.

Abstrak. Loneliness merupakan fenomena psikologis yang bersifat subjektif dan ditandai oleh perasaan terasing, hampa, serta ketidakpuasan terhadap kualitas hubungan sosial yang dimiliki individu. Fenomena ini tidak hanya dialami oleh individu yang hidup sendiri atau mengalami isolasi sosial, tetapi juga oleh individu yang berada dalam lingkungan keluarga, termasuk perempuan yang menjalani peran sebagai ibu. Novel *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan representasi mendalam mengenai kehidupan batin tokoh ibu yang mengalami kesepian di tengah relasi keluarga yang secara struktural tampak utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi loneliness tokoh ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* melalui pendekatan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loneliness tokoh ibu direpresentasikan melalui keterasingan emosional dalam keluarga, minimnya dukungan pasangan dan anak, lemahnya komunikasi interpersonal, konflik batin akibat pengorbanan peran keibuan, serta tekanan sosial yang melekat pada konstruksi peran ibu. Kesepian dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kondisi psikologis individual, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap struktur keluarga dan budaya yang cenderung menormalisasi pengorbanan emosional ibu tanpa memberikan ruang pemenuhan kebutuhan psikologisnya.

Kata kunci: Ibu; Kesepian; Novel; Psikologi; Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Loneliness atau kesepian merupakan fenomena psikologis yang semakin menonjol dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, terutama seiring dengan perubahan struktur keluarga, dinamika relasi interpersonal, serta tuntutan peran sosial yang semakin kompleks. Loneliness tidak sekadar dipahami sebagai kondisi ketiadaan interaksi sosial, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang ditandai oleh ketidakpuasan individu terhadap kualitas hubungan sosial yang dimilikinya. Perasaan kesepian bisa muncul dalam berbagai keadaan, misalnya saat seseorang jauh dari keluarganya atau teman-temannya, menghadapi perubahan besar dalam hidup, seperti beralih ke lokasi baru atau kehilangan orang terkasih, atau ketika seseorang merasa tidak dimengerti atau diterima dalam komunitasnya (Dzakir & Chandrabuwono, 2024).

Kesepian dapat dialami oleh individu yang secara sosial tampak terhubung, namun secara emosional merasa terasing, tidak dipahami, dan tidak didukung. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan persoalan psikologis yang berakar pada makna relasi, bukan semata-mata pada jumlah kehadiran orang lain di sekitar individu. Salah satu elemen kunci dalam penelitian bahasa dan psikologi adalah cara di mana ucapan, gerakan, dan tanda-tanda nonverbal mengekspresikan perasaan, dorongan, serta pertentangan batin karakter. (Dewi et al., 2025)

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa loneliness memiliki konsekuensi (Tranggono et al., 2022) serius terhadap kesehatan mental dan fisik. Kesepian dan isolasi sosial berkaitan erat dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan, stres kronis, depresi, serta mortalitas. Dampak kesepian juga ditemukan pada berbagai kelompok usia dan latar sosial, mulai dari mahasiswa rantau (Tranggono et al., 2022), mahasiswa yang melanjutkan studi ke luar negeri, hingga lansia yang tinggal sendiri atau berada di institusi perawatan (Cahyati et al., 2023) ; (Sihab, 2021) . Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesepian merupakan persoalan lintas usia dan konteks sosial, sehingga membutuhkan pendekatan multidisipliner untuk memahaminya secara utuh.

Dalam konteks keluarga, kualitas hubungan interpersonal menjadi faktor kunci dalam membentuk pengalaman loneliness. Hubungan pasangan yang tidak supportif dapat meningkatkan perasaan kesepian, bahkan pada individu yang hidup bersama pasangan dalam satu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan emosional individu. Dukungan sosial yang bersifat formal, fungsional, atau berorientasi pada peran sering kali tidak cukup untuk mencegah munculnya kesepian apabila tidak disertai dengan empati, komunikasi yang terbuka, dan kelekatan emosional. Penelitian (Hanifah et al., 2022) serta juga menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berhubungan erat dengan meningkatnya tingkat kesepian dan menurunnya kualitas hidup.

Perempuan, khususnya ibu, merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap pengalaman loneliness. Peran ibu secara sosial dikonstruksikan sebagai figur sentral dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pengelolaan emosi keluarga, serta pemeliharaan keharmonisan rumah tangga. Namun, tuntutan peran tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan emosional ibu sebagai individu. (Damba Bestari & Anish V. Cherian, 2024) menjelaskan bahwa motherhood dapat menjadi pengalaman yang paradoksal, di mana ibu berada dalam lingkungan yang penuh interaksi, tetapi secara psikologis merasa sendirian. (Saraswaty et al., 2025) menambahkan bahwa kesepian pada ibu rumah

tangga, terutama yang berpendidikan tinggi, dipengaruhi oleh keterbatasan ruang aktualisasi diri, tekanan sosial, serta lemahnya dukungan sosial yang bermakna.

Selain itu, dinamika modernitas dan perubahan peran gender turut memperkuat potensi loneliness pada ibu. Ibu muda yang menjalani peran ganda sebagai pengasuh dan wanita karier menghadapi konflik peran, kelelahan emosional, serta tekanan ekspektasi sosial yang tinggi (Labina et al., 2024) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesepian pada ibu tidak hanya bersumber dari faktor individual, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang menempatkan ibu sebagai subjek pengorbanan emosional. Dalam banyak kasus, perasaan kesepian ibu cenderung terinternalisasi dan tidak diungkapkan secara terbuka karena adanya norma sosial yang menuntut ibu untuk selalu kuat, sabar, dan mengutamakan keluarga.

Sastra sebagai cermin kehidupan sosial memiliki peran penting dalam merepresentasikan pengalaman psikologis manusia, termasuk pengalaman loneliness. Melalui tokoh dan alur cerita, karya sastra mampu mengungkap konflik batin, penderitaan emosional, serta ketegangan relasi interpersonal yang sering kali sulit diekspresikan dalam wacana ilmiah. Psikologi sastra memandang tokoh sebagai representasi dinamika kejiwaan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pengalaman kesepian tokoh ibu dalam karya sastra dapat dibaca sebagai refleksi realitas sosial yang dialami banyak perempuan dalam kehidupan nyata (Prikusuma & Pamungkas, 2024)

Novel *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan gambaran mendalam mengenai kehidupan batin seorang ibu yang mengalami kesepian di tengah struktur keluarga yang tampak utuh secara lahiriah. Tokoh ibu digambarkan menjalankan peran domestik dan emosional secara penuh, namun tidak memperoleh pengakuan dan dukungan emosional yang memadai dari anggota keluarga lainnya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji karya ini dalam bentuk film melalui pendekatan semiotika dan komunikasi, seperti kajian (Tiffania et al., 2025), (Purwanti, 2025), (Triwulan & Sikumbang, 2023) serta (Hanifah et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan loneliness tokoh ibu sebagai fokus utama melalui pendekatan psikologi sastra masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji representasi loneliness tokoh ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya terkait representasi kesepian perempuan dan ibu, serta memberikan pemahaman kritis mengenai dinamika psikologis ibu dalam relasi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka ruang refleksi sosial mengenai pentingnya

pemenuhan kebutuhan emosional ibu dalam keluarga sebagai fondasi kesejahteraan psikologis bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Loneliness merupakan konsep psikologis yang telah lama menjadi perhatian dalam kajian psikologi sosial dan klinis. Secara umum, loneliness dipahami sebagai pengalaman subjektif yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang benar-benar dialami individu. menegaskan bahwa loneliness tidak dapat diukur hanya melalui jumlah relasi sosial, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas kedekatan emosional yang dirasakan individu dalam relasi tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat berada di tengah keluarga atau komunitas yang ramai namun tetap merasakan kesepian yang mendalam apabila kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi secara memadai.

Dalam perspektif psikologi kesehatan, loneliness memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan individu. Penelitian menunjukkan bahwa kesepian dan isolasi sosial berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan fisik dan mental, termasuk depresi, kecemasan, serta peningkatan angka mortalitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa loneliness bukan sekadar kondisi emosional sementara, melainkan faktor risiko psikologis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup individu. Oleh karena itu, kajian loneliness menjadi relevan tidak hanya dalam konteks klinis, tetapi juga dalam analisis sosial dan budaya, termasuk melalui karya sastra.

Relasi keluarga dan pasangan memiliki peran sentral dalam pembentukan pengalaman loneliness. Mengemukakan bahwa kualitas hubungan pasangan secara langsung memengaruhi tingkat kesepian dan kesehatan psikologis individu, khususnya pada usia dewasa dan lanjut usia. Hubungan yang ditandai oleh kurangnya komunikasi, empati, dan dukungan emosional cenderung meningkatkan perasaan terisolasi meskipun individu hidup bersama pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan fisik pasangan tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan emosional, suatu kondisi yang sering terefleksikan dalam dinamika keluarga yang digambarkan dalam karya sastra.

Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, komunitas, dan institusi sosial juga menjadi faktor penting dalam menekan loneliness.) menyoroti peran institusi keagamaan sebagai sumber dukungan sosial yang mampu memberikan rasa memiliki dan keterhubungan emosional, khususnya bagi individu lanjut usia. Dalam konteks Indonesia, (Hermawati & Hidayat, 2019) menemukan bahwa religiusitas berperan dalam menurunkan tingkat kesepian pada lansia, karena praktik keagamaan memberikan makna hidup, harapan, serta jejaring sosial

yang suportif. Namun, efektivitas dukungan sosial sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin, bukan sekadar keberadaan struktur sosial formal.

Loneliness juga banyak dikaji pada kelompok lansia, yang kerap dianggap sebagai kelompok paling rentan terhadap kesepian. Penelitian (Cahyati et al., 2023), menunjukkan bahwa kesepian pada lansia dipengaruhi oleh menurunnya dukungan keluarga, perubahan peran sosial, serta kondisi tinggal sendiri. (Kartika & Herlina, 2021) melalui tinjauan literatur menyimpulkan bahwa loneliness pada lansia berkorelasi dengan perubahan perilaku, penurunan kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidup. Temuan-temuan ini memberikan kerangka pemahaman bahwa kesepian merupakan pengalaman yang dapat dialami lintas tahap kehidupan, termasuk pada individu yang masih aktif secara sosial.

Pada kelompok usia produktif dan dewasa muda, loneliness juga menjadi fenomena yang signifikan. Kepribadian memengaruhi intensitas loneliness pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri. Sementara itu, Tranggono et al. (2022) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis berperan dalam menekan kesepian pada mahasiswa rantau. Temuan ini menegaskan bahwa loneliness tidak hanya dialami oleh individu yang secara objektif terisolasi, tetapi juga oleh mereka yang menghadapi tekanan adaptasi, perubahan lingkungan, dan tuntutan peran sosial.

Dalam konteks perempuan dan ibu, loneliness memiliki karakteristik yang lebih kompleks. (Damba Bestari & Anish V. Cherian, 2024) menjelaskan bahwa motherhood sering kali menghadirkan pengalaman kesepian yang bersifat tersembunyi, karena ibu secara sosial diharapkan selalu kuat, sabar, dan penuh kasih. Harapan sosial tersebut kerap membuat pengalaman kesepian ibu tidak terartikulasikan secara terbuka. (Saraswaty et al., 2025) menemukan bahwa kesepian pada ibu rumah tangga berpendidikan tinggi pasca menikah berkorelasi dengan meningkatnya stres, terutama ketika dukungan sosial tidak memadai. Dukungan sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai moderator yang dapat memperlemah atau memperkuat dampak kesepian terhadap kondisi psikologis ibu.

Selain itu, pengalaman kesepian ibu juga dipengaruhi oleh konflik peran dan tuntutan ganda. Ibu muda yang menjalani peran ganda sebagai ibu dan wanita karier menghadapi tekanan psikologis yang signifikan, termasuk kelelahan emosional dan perasaan terasing. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa loneliness pada ibu tidak hanya bersumber dari relasi keluarga, tetapi juga dari ketegangan antara identitas personal dan tuntutan sosial yang melekat pada peran keibuan.

Dalam ranah sastra, pengalaman loneliness sering direpresentasikan melalui konflik batin tokoh, relasi interpersonal yang renggang, serta simbol-simbol kesunyian. Psikologi sastra

memandang tokoh sebagai refleksi kejiwaan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. (Prikusuma & Pamungkas, 2024) menunjukkan bahwa tokoh ibu dalam karya sastra kerap mengalami konflik batin akibat tekanan peran, pengorbanan emosional, dan tuntutan moral yang tidak seimbang. Dengan demikian, kesepian tokoh ibu dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketimpangan relasi sosial dan emosional dalam struktur keluarga.

Kajian-kajian terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada* juga memperkuat relevansi pendekatan ini. (Tiffania et al., 2025), (Purwanti, 2025), serta (Triwulan & Sikumbang, 2023) menunjukkan bahwa tokoh ibu direpresentasikan sebagai figur sentral yang mengalami keterasingan emosional, minimnya komunikasi keluarga, serta konflik identitas diri. Meskipun kajian tersebut menggunakan pendekatan semiotika dan komunikasi, temuan mereka memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami loneliness tokoh ibu melalui perspektif psikologi sastra.

Dengan demikian, landasan teori dalam penelitian ini berpijak pada konsep loneliness sebagai pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial, dukungan keluarga, konstruksi peran gender, serta dinamika psikologis individu. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap bagaimana pengalaman kesepian tersebut direpresentasikan melalui tokoh ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada*, sekaligus mengaitkannya dengan temuan empiris dan realitas sosial yang lebih luas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pemahaman mendalam, serta interpretasi terhadap pengalaman psikologis tokoh ibu yang direpresentasikan dalam teks sastra. Menurut pendekatan ini, data tidak dipahami sebagai angka atau variabel terukur, melainkan sebagai teks, simbol, dan narasi yang mengandung makna psikologis dan sosial. Metode deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena loneliness sekaligus menafsirkan makna di balik pengalaman batin tokoh ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada*.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Bila Esok Ibu Tiada*, sedangkan objek formalnya adalah representasi loneliness tokoh ibu yang dikaji melalui perspektif psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan sebagai kerangka analisis karena memungkinkan peneliti memahami dinamika kejiwaan tokoh sebagai representasi realitas psikologis manusia. Tokoh ibu diposisikan sebagai subjek psikologis yang mengalami konflik batin, tekanan emosional,

dan kesepian akibat relasi keluarga serta konstruksi sosial peran keibuan yang melekat padanya.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel yang mencakup narasi, dialog antartokoh, monolog batin, serta deskripsi peristiwa yang menggambarkan kondisi emosional tokoh ibu. Data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang membahas loneliness, psikologi keluarga, peran ibu, serta kajian representasi kesepian dalam karya sastra dan film. Literatur pendukung ini berfungsi untuk memperkuat interpretasi data dan memberikan landasan teoritis yang relevan dalam menganalisis fenomena loneliness.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembacaan intensif dan berulang terhadap novel *Bila Esok Ibu Tiada* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang dihadirkan. Tahap kedua adalah pencatatan data dengan cara menandai dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang mengandung indikasi loneliness, seperti ungkapan keterasingan emosional, perasaan tidak dipahami, kesepian dalam relasi keluarga, serta konflik batin yang dialami tokoh ibu. Tahap ketiga adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema psikologis yang relevan dengan konsep loneliness, seperti keterasingan emosional, minimnya dukungan sosial, konflik peran, dan kelelahan emosional.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konsep loneliness dalam psikologi, khususnya teori kesepian subjektif yang menekankan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas hubungan sosial. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan menafsirkan makna simbolik dan psikologis dari narasi serta dialog tokoh ibu. Interpretasi tersebut kemudian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian empiris terkait loneliness pada ibu, perempuan, dan individu dalam konteks keluarga.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif dan hasil penelitian terdahulu mengenai loneliness, psikologi keluarga, dan peran ibu untuk menghindari penafsiran yang subjektif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer dari teks novel dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan, baik dalam bentuk kajian psikologi, sosiologi, maupun analisis sastra. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang memadai.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penentuan fokus penelitian pada representasi loneliness tokoh ibu; (2) pengumpulan data melalui pembacaan intensif dan pencatatan teks; (3) klasifikasi data berdasarkan tema-tema psikologis; (4) analisis dan interpretasi data dengan pendekatan psikologi sastra; serta (5) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa loneliness tokoh ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* direpresentasikan sebagai kondisi psikologis yang bersifat laten, berlapis, dan berlangsung secara kronis. Kesepian tidak muncul secara eksplisit melalui pernyataan langsung tokoh, melainkan termanifestasi melalui narasi pengorbanan, kesunyian batin, serta keterputusan emosional dalam relasi keluarga. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa loneliness sering kali bersifat tersembunyi dan tidak selalu disertai isolasi sosial, melainkan muncul dari ketidakpuasan terhadap kualitas hubungan interpersonal.

Tokoh ibu digambarkan berada di pusat kehidupan keluarga, menjalankan peran domestik dan emosional secara konsisten, namun tidak memperoleh timbal balik emosional yang memadai. Kehadiran fisik anggota keluarga tidak menjamin kedekatan psikologis, sehingga menciptakan kondisi *emotional loneliness*. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa kualitas hubungan pasangan dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya kesepian, bahkan dalam relasi yang tampak stabil secara struktural. Dalam novel, relasi suami–istri cenderung fungsional dan minim komunikasi empatik, sehingga tokoh ibu mengalami perasaan tidak dipahami dan tidak didengar.

Loneliness tokoh ibu juga diperkuat oleh lemahnya komunikasi keluarga. Interaksi yang terbangun lebih banyak bersifat instruktif dan rutin, bukan dialogis dan reflektif. Kondisi ini menciptakan jarak emosional antara tokoh ibu dan anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan kajian (Triwulan & Sikumbang, 2023) yang menunjukkan bahwa representasi komunikasi keluarga dalam *Bila Esok Ibu Tiada* ditandai oleh ketimpangan peran komunikasi, di mana ibu lebih banyak berperan sebagai pemberi perhatian dibandingkan penerima dukungan emosional. Pola komunikasi seperti ini berpotensi meningkatkan perasaan kesepian, sebagaimana juga ditemukan pada lansia dan individu dewasa dalam konteks keluarga yang kurang suportif.

Selain itu, loneliness tokoh ibu dipresentasikan sebagai dampak dari konstruksi sosial peran keibuan yang menuntut pengorbanan tanpa ruang pemenuhan kebutuhan personal. Tokoh ibu digambarkan menunda kepentingan diri, aspirasi, dan ekspresi emosional demi keharmonisan keluarga. Dalam perspektif psikologi, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik batin dan kelelahan emosional. Temuan ini selaras dengan penelitian Bestari dan (Damba Bestari & Anish V. Cherian, 2024) yang menyatakan bahwa motherhood sering kali disertai pengalaman kesepian karena ibu diharapkan selalu kuat dan memberi, tanpa memperoleh validasi emosional yang setara.

Konflik batin tokoh ibu menjadi salah satu representasi utama loneliness dalam novel. Pergulatan antara keinginan pribadi dan tuntutan moral sebagai ibu menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Prikusuma & Pamungkas, 2024) yang menunjukkan bahwa tokoh ibu dalam karya sastra sering mengalami konflik internal akibat tekanan peran dan norma sosial. Loneliness dalam konteks ini bukan hanya perasaan sepi, tetapi juga rasa kehilangan identitas diri akibat peran yang terlalu dominan.

Representasi loneliness tokoh ibu dalam novel ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian semiotika dan representasi ibu dalam adaptasi film *Bila Esok Ibu Tiada*. (Tiffania et al., 2025) menunjukkan bahwa kesepian ibu direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan simbolik yang mencerminkan keterasingan emosional.(Purwanti, 2025) menambahkan bahwa loneliness parenting dalam film tersebut berkaitan erat dengan dinamika keluarga dan krisis identitas diri ibu. Sementara itu peran ibu direpresentasikan secara idealistik, tetapi mengabaikan dimensi psikologis dan emosionalnya. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa loneliness tokoh ibu merupakan kritik implisit terhadap idealisasi peran ibu.

Lebih lanjut, loneliness tokoh ibu juga dapat dipahami dalam kerangka dukungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas berperan penting dalam menurunkan tingkat kesepian (Hermawati & Hidayat, 2019) Namun, dalam novel, tokoh ibu tidak digambarkan memiliki ruang sosial di luar keluarga yang dapat menjadi sumber dukungan emosional. Ketergantungan emosional yang sepenuhnya terpusat pada keluarga justru memperparah loneliness ketika relasi internal tidak berjalan secara suportif. Kondisi ini serupa dengan temuan (Saraswaty et al., 2025) mengenai ibu rumah tangga yang mengalami kesepian dan stres akibat lemahnya dukungan sosial.

Jika dikaitkan dengan penelitian pada kelompok lain, seperti mahasiswa rantau dan individu dengan karakter kepribadian tertentu, loneliness juga dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara harapan dan realitas relasi sosial (Tranggono et al., 2022) Dalam

konteks tokoh ibu, harapan akan kehangatan keluarga dan penghargaan emosional tidak terpenuhi, sehingga memicu kesepian psikologis yang mendalam. Dengan demikian, loneliness tokoh ibu bersifat universal dan dapat dialami lintas usia dan peran sosial, meskipun konteks dan pemicunya berbeda.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa loneliness tokoh ibu dalam *Bila Esok Ibu Tiada* bukan sekadar kondisi emosional individual, melainkan refleksi dari relasi keluarga yang timpang, komunikasi yang tidak empatik, serta konstruksi sosial yang membebani peran ibu. Representasi ini sejalan dengan berbagai temuan empiris mengenai loneliness pada lansia, ibu, dan individu dewasa, serta mempertegas bahwa kesepian merupakan persoalan psikologis dan sosial yang kompleks dan saling terkait.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian psikologi sastra terhadap novel *Bila Esok Ibu Tiada*, dapat disimpulkan bahwa loneliness tokoh ibu direpresentasikan sebagai pengalaman psikologis yang bersifat mendalam, kompleks, dan struktural. Kesepian yang dialami tokoh ibu tidak disebabkan oleh ketiadaan relasi sosial secara fisik, melainkan oleh kegagalan hubungan interpersonal khususnya dalam lingkup keluarga dalam memberikan dukungan emosional, pengakuan, dan empati. Temuan ini menegaskan bahwa loneliness merupakan kondisi subjektif yang sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial, bukan semata-mata oleh jumlah interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh

Tokoh ibu dalam novel digambarkan berada di pusat kehidupan keluarga, menjalankan peran pengasuhan, pengorbanan, dan tanggung jawab domestik secara konsisten, namun mengalami keterasingan emosional dari pasangan dan anak-anaknya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi dalam keluarga, di mana kehadiran ibu diterima secara fungsional, tetapi diabaikan secara emosional. Representasi ini sejalan dengan temuan) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan pasangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesepian, serta didukung oleh kajian mengenai peran dukungan keluarga dalam menekan loneliness.

Lebih jauh, loneliness tokoh ibu juga termanifestasi melalui konflik batin yang muncul akibat tuntutan sosial terhadap peran keibuan. Tokoh ibu digambarkan menekan kebutuhan personal, emosi, dan identitas dirinya demi memenuhi ekspektasi keluarga dan norma sosial yang melekat pada peran ibu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa motherhood dapat menjadi ruang paradoks, di mana kedekatan sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan konsep *experiencing loneliness in motherhood* yang

diperkuat oleh temuan mengenai hubungan kesepian, stres, dan minimnya dukungan sosial pada ibu.

Dalam konteks komunikasi keluarga, novel ini juga memperlihatkan lemahnya dialog empatik dan ketidakseimbangan peran komunikasi antara anggota keluarga. Ibu lebih sering diposisikan sebagai pendengar dan pemberi dukungan, bukan sebagai subjek yang didengarkan. Representasi ini beririsan dengan kajian komunikasi keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* yang menyoroti kegagalan komunikasi bermakna dan dominasi peran tertentu dalam keluarga). Dengan demikian, loneliness tokoh ibu dalam novel tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan problem struktural dalam relasi keluarga dan budaya patriarkal yang menormalisasi pengorbanan emosional ibu.

Secara keseluruhan, novel *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan loneliness tokoh ibu sebagai bentuk kritik sosial terhadap relasi keluarga yang minim empati dan kurang memberikan ruang pengakuan emosional bagi ibu. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi sastra dalam mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dan keterkaitannya dengan realitas sosial, khususnya pengalaman kesepian perempuan dan ibu dalam kehidupan keluarga modern.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian yang lebih interdisipliner dengan mengombinasikan psikologi sastra dengan teori feminism, psikologi keluarga, atau teori peran sosial, sehingga representasi loneliness tokoh ibu dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian komparatif dengan karya sastra lain yang menampilkan tokoh ibu atau perempuan juga dapat memperluas pemahaman mengenai pola representasi kesepian dalam sastra Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional ibu dalam keluarga. Keluarga diharapkan tidak hanya memandang ibu sebagai pelaksana peran domestik, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan psikologis, identitas diri, dan hak atas dukungan emosional. Peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan sosial dalam keluarga menjadi hal yang penting untuk mencegah munculnya loneliness yang berkepanjangan, sebagaimana ditegaskan oleh

Bagi praktisi pendidikan dan konseling, karya sastra seperti *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dimanfaatkan sebagai media reflektif dan edukatif untuk membangun empati, literasi emosional, serta pemahaman mengenai kesehatan mental ibu. Selain itu, pendekatan sastra juga dapat digunakan dalam konseling keluarga dan pendidikan pranikah sebagai sarana untuk memahami dinamika psikologis dan relasi emosional dalam keluarga. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra dan psikologi, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dan kualitas relasi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

Cahyati, T. N., Putri, R. W., & Novel, A. T. (2023). Analisis loneliness pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 167–175. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>

Damba Bestari, & Cherian, A. V. (2024). Experiencing loneliness in motherhood. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 13(S1), 68–72. <https://doi.org/10.20473/jps.v13iS1.62658>

Dewi, D. R., Septianingtias, V., & Kholidah, U. (2025). Analisis psikologi bahasa dalam film *Bila Esok Ibu*. [Nama jurnal tidak tersedia], 80–89.

Dzakir, G. A., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* (Analisis semiotika model Charles Sanders Peirce). *PERSUASI: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 134–148.

Hanifah, H., Maydinar, D. D., & Marsiah, M. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian (loneliness) pada lansia di Puskesmas Karang Dapo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 2(2), 114–121. <https://doi.org/10.57084/jksi.v2i2.802>

Hermawati, N., & Hidayat, I. N. (2019). Loneliness pada individu lanjut usia berdasarkan peran religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 155–166. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2639>

Kartika, A. R., & Herlina, N. (2021). Hubungan antara loneliness dengan perilaku lansia: Literature review. *Borneo Student Research*, 3(1), 76–85. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2306>

Labina, O., Kusumawaty, F., Yunike, I., & Endriyani, S. (2024). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>

Prikusuma, A. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik batin tokoh ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati: Studi psikologi Kurt Lewin. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 22–36. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i01.1059>

Purwanti, C. (2025). Loneliness parenting in the film *Bila Esok Ibu Tiada*: Family dynamics and self-identity based on Roland Barthes semiotic analysis. *English Journal Literacy Utama*, 9(2), 78–92. <https://doi.org/10.33197/ejlitama.v9i2.309>

Saraswaty, R., Theresia, M., & Wulandari, A. (2025). The impact of loneliness on stress in highly educated unemployed housewives post-marriage: Social support as a moderator. [Nama jurnal tidak tersedia], 16(3), 202–216.

Sihab, B. A. (2021). Loneliness pada lansia yang tinggal sendiri. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 165–175.

Tiffania, N. K. A., Anggreswari, N. P. Y., Ramadiansyah, S. A., & Haes, P. E. (2025). Representasi kesepian ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui pendekatan

semiotika Ferdinand de Saussure. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2778–2786.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4778>

Tranggono, A., Florentina, T., & Aditya, A. M. (2022). Kesejahteraan psikologis terhadap kesepian pada mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 203–209.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1958>

Triwulan, D., & Sikumbang, A. T. (2023). *Journal Analytica Islamica*, 452–460.